

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Terkait dengan materi pembelajaran pendidikan jasmani guru memerlukan model pembelajaran yang tepat agar materi dapat tersampaikan kepada siswa. Namun, kebanyakan guru pendidikan jasmani hanya menerapkan model pembelajaran konvensional dalam pembelajarannya. Seperti yang dikatakan oleh Gustiawati, (2014) menyatakan bahwa

“. . . dalam survey tentang pendekatan metode pembelajaran yang di gunakan oleh guru pada proses pembelajaran, guru sebagian besar tampaknya cenderung menjawab bahwa pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan pembelajaran konvensional dengan kekuatan intinya pada penggunaan metode ceramah (*Chalk and Talk Approach*)”. (hlm. 34)

Dalam materi pembelajaran sepakbola menggunakan model konvensional siswa hanya mengikuti perintah dari guru dengan mengikuti contoh yang diberikan oleh guru. Seperti yang dikatakan oleh Toto (dalam Fikri, 2013, hlm. 4) menyatakan “Pendekatan tradisional untuk mengajarkan permainan menekankan pada penguasaan keterampilan teknik dasar, penguasaan unsur-unsur dasar secara terpisah baru permainan sesungguhnya”. Hal itu berdampak kepada kemampuan siswa yang kurang berkembang dalam menguasai keterampilan-keterampilan dalam bermain sepakbola. Pada saat pembelajaran sepakbola siswa kurang dirangsang untuk berfikir dalam melakukan keterampilan-keterampilan yang ada dalam permainan sepakbola, seperti *passing*, *shooting*, dan *dribling*. Contohnya, dalam pembelajaran *passing* siswa hanya mengikuti perintah dari guru dan diberi contoh tentang teknik dalam melakukan *passing* tersebut. Sehingga siswa hanya menerima perintah dari gurunya saja tanpa dirangsang untuk berfikir tentang cara melakukan keterampilan yang diajarkan. Sebagian dari siswa dapat melakukan keterampilan tersebut dengan baik dan sebagian lagi tidak bisa menjalankan apa yang diperintahkan oleh guru. Maka dari itu peneliti ingin mencoba menerapkan model pendidikan gerak dan ingin mengetahui sejauh mana model pendidikan gerak dapat mempengaruhi keterampilan siswa dalam bermain sepakbola. Dalam model pendidikan gerak guru tidak mengajarkan tentang teknik dasar, strategi dan peraturan dalam olahraga. Melainkan, guru mengajarkan tentang konsep dan

komponen gerak dalam permainan sepakbola. Dalam model ini siswa diharuskan mengeksplorasi tentang gerakan-gerakan yang ada dalam permainan sepakbola. Sehingga, guru tidak memberikan demonstrasi mengenai teknik-teknik bermain sepakbola dan tidak ada gerakan yang salah karena siswa melakukan gerakan yang diperintahkan sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Pada penelitian sebelumnya model pendidikan gerak sudah diterapkan dalam pembelajaran gerak manipulatif dengan melalui penggunaan kerangka analisis gerak (*movement analysis framework*). Nugraha dkk. (2018) menyatakan dalam penelitiannya bahwa

Melalui model pendidikan gerak, aktivitas pola gerak dasar (PGD) yang terdapat di dalam kurikulum 2013 dapat diselenggarakan secara optimal. Terlihat dari meningkatnya presentase pola gerak dasar manipulatif siswa kelas V dari observasi awal sampai ke siklus 2 tindakan 2. Model pendidikan gerak melalui kerangka analisis gerak (*Movement Analysis Framework*) dipandang paling tepat untuk meningkatkan PGD manipulatif siswa kelas V (hlm. 31).

Pada penelitian sebelumnya model pendidikan gerak yang diterapkan tidak dikhususkan untuk meningkatkan keterampilan kecabangan, melainkan penerapan model pendidikan gerak pada penelitian sebelumnya tersebut hanya untuk meningkatkan pola gerak dasar manipulatif saja. Pada penelitian kali ini penerapan model pendidikan gerak akan diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan bermain suatu cabang olahraga yaitu permainan sepakbola.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani permainan sepakbola dapat menjadi alat pembelajaran untuk merubah kualitas individu siswa. "Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional" (Mahendra, 2015, hlm. 11). Dari paparan tersebut dapat diartikan dengan memanfaatkan permainan sepakbola dapat terjadi perubahan holistik pada siswa. Dalam mengajarkan permainan sepakbola agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran guru memerlukan model yang tepat untuk diterapkan. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan model pendidikan gerak yang diharapkan untuk dapat meningkatkan keterampilan bermain sepakbola siswa kelas V.

Pengertian pendidikan gerak menurut Mahendra (2017) “Pendidikan gerak (*movement education*) adalah sebuah model pembelajaran dalam penjas yang menekankan pada pengajaran konsep dan komponen gerak” (hlm. 3). Model ini berbeda dengan model pembelajaran pada umumnya mengajarkan berbagai cabang olahraga dengan seluruh teknik dasar, peraturan, serta strateginya, dalam pendidikan gerak anak tidak diperkenalkan dengan konsep dan komponen olahraga. Dalam model pendidikan gerak guru tidak menyebutkan dan mengajarkan istilah-istilah yang berhubungan dengan cabang olahraga, tetapi guru lebih memperkenalkan konsep gerak yang terdiri dari konsep tubuh, konsep ruang, konsep usaha, dan konsep keterhubungan. Maka dari itu dalam pendidikan gerak, guru tidak dianjurkan memberi contoh tentang gerakan yang harus dilakukan anak, melainkan lebih banyak memberikan pertanyaan kepada anak tentang gerakan yang dapat dilakukan mereka. Dalam pendidikan gerak tidak mengenal tentang teknik dasar, strategi ataupun peraturan tentang tugas gerak. Sehingga anak harus mencari sendiri (mengeksplorasi) gerakan yang mampu dipikirkannya, dan melakukan sesuai dengan kemampuan diri sendiri tanpa harus membandingkannya dengan gerakan dari anak lain. Dengan diterapkannya model pendidikan gerak siswa akan lebih kreatif dan dapat mencari gerakan baru yang mampu di kuasai oleh dirinya sendiri. Model pendidikan gerak pun guru lebih banyak memberikan kesempatan pada siswanya untuk berfikir tentang gerakan yang akan dilakukan sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif anak diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bermain siswa dalam permainan sepakbola. Mengenai definisi keterampilan Schmidt (dalam Mahendra, 2017) menyatakan bahwa

Schmidt mencoba menggambarkan definisi keterampilan tersebut dengan meminjam definisi yang diciptakan oleh E.R. Guthrie, yang mengatakan bahwa keterampilan merupakan kemampuan untuk membuat hasil akhir dengan kepastian yang maksimum dan pengeluaran energi dan waktu yang minimum. Sedangkan Singer menyatakan bahwa keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efisien dan efektif. (hlm. 6)

Jadi, keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan definisi bermain menurut Sukintaka (1992) “. . . bermain merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan dengan

sungguh-sungguh, tetapi bermain itu bukan merupakan suatu kesungguhan. Rasa senang bermain itu harus disebabkan karena bermain itu sendiri, bukan karena sesuatu yang terdapat di luar bermain” (hlm 2). Dalam hal ini keterampilan bermain dikaitkan dengan permainan sepakbola, dimana siswa diharapkan dapat menikmati permainan sepakbola dengan keterampilan yang baik. Menurut Subagyo Irianto (dalam Muchsiy, 2016, hlm. 2) menyatakan bahwa “Sepakbola adalah permainan dengan cara menendang sebuah bola yang diperebutkan oleh para pemain dari dua kesebelasan yang berbeda dengan bermaksud memasukan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri jangan sampai kemasukan bola”. Jadi keterampilan bermain sepakbola ialah kemampuan siswa untuk mencapai suatu tujuan dalam permainan sepakbola dengan efektif dan efisien.

Dari paparan tersebut peneliti ingin mengetahui pengaruh model pendidikan gerak untuk meningkatkan keterampilan bermain sepakbola. Dalam model konvensional guru menitik beratkan kepada penguasaan teknik permainan dengan penerapan yang dominan pengulangan dan memecahkan keterampilan ke dalam bagian-bagian yang berkaitan dengan teknik permainan. Sedangkan dalam model pendidikan gerak guru lebih mengajarkan pada konsep dan komponen gerak tanpa memberikan demonstrasi. Sehingga siswa dapat belajar mengeksplorasi tentang keterampilan permainan sepakbola sesuai dengan kemampuan diri sendiri. Guru tidak memberikan istilah-istilah yang ada dalam permainan sepakbola. Tetapi, guru menanyakan tentang bagaimana keterampilan itu terjadi atau lebih banyak menanyakan tentang konsep tubuh, ruang, usaha dan keterhubungan. Dalam penerapan model pendidikan gerak bukan hanya keterampilan yang akan berkembang. Adapun, pemikiran, perasaan, atau keterampilan berinteraksi siswa dapat berkembang melalui pengalaman belajar yang dirancang oleh guru. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul **“PENGARUH MODEL PENDIDIKAN GERAK TERHADAP KETERAMPILAN BERMAIN SEPAKBOLA ”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis ungkapkan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu,

1. Apakah model pendidikan gerak dapat meningkatkan keterampilan bermain sepakbola pada siswa kelas V SDN 150 Gatot Subroto?.
2. Apakah pembelajaran konvensional dapat meningkatkan keterampilan bermain sepakbola pada siswa kelas V SDN 150 Gatot Subroto?.
3. Manakah yang lebih berpengaruh antara model pendidikan gerak dan pembelajaran konvensional dalam peningkatan keterampilan bermain sepakbola?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan maka muncul tujuan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

- 1.3.1 Tujuan Umum: Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan penulis maupun pembaca mengenai pengaruh dari model pendidikan gerak untuk meningkatkan keterampilan bermain sepakbola pada siswa di sekolah dasar.
- 1.3.2 Tujuan Khusus: Untuk mengetahui pengaruh model pendidikan gerak pada peningkatan keterampilan bermain sepakbola pada siswa di sekolah dasar.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang terdapat dari hasil penulisan penelitian ini dapat diambil dari beberapa aspek atau segi diantaranya segi teori, segi kebijakan, segi praktik dan segi isu atau aksi sosial yaitu:

- 1.4.1 Dalam segi teori, sebagai bahan untuk mengembangkan atau mengisi kekurangan dari penelitian sebelumnya mengenai teori belajar dalam bidang permainan sepakbola khususnya penerapan model pendidikan gerak di SDN 150 Gatot Subroto.
- 1.4.2 Dalam segi kebijakan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan bermain sepakbola pada kelas V SDN 150 Gatot Subroto. Model pengajaran yang tepat dapat diterapkan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan keterampilan bermain siswa dalam suatu permainan.
- 1.4.3 Dalam segi praktik, karena menurut penulis model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterampilan bermain sepakbola pada siswa, dengan demikian penelitian ini dapat dijadikan referensi bahan ajar di

sekolah oleh guru pendidikan jasmani untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

- 1.4.4 Dalam segi isu serta aksi sosial, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Memperkuat teori maupun pendapat mengenai pengaruh model Pendidikan gerak terhadap keterampilan bermain sepakbola di sekolah dasar.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Gambaran singkat mengenai seluruh bagian sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bagian awal, berisi: judul skripsi, lembar pengesahan, lembar pernyataan, keaslian skripsi dan bebas plagiatisme motto dan persembahan, ucapan terima kasih, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran. Penyusunan skripsi dari lima bab. Adapun uraian mengenai isi dan penulisan dari setiap babnya adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Dalam BAB I Pendahuluan berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan awal dari penyusunan skripsi ini. Bab ini tersusun atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.
- 1.5.2 Di BAB II mengenai Kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis tindakan. Bab ini berfungsi untuk landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan.
- 1.5.3 Selanjutnya BAB III Metode penelitian, berupa penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek populasi atau sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, prosedur penelitian, metode analisis data, indikator keberhasilan.
- 1.5.4 Kemudian BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang dua hal utama, yaitu pengolahan dan analisis data (untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan). Untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, dan tujuan penelitian serta pembahasan atau analisis temuan (untuk mendiskusikan

hasil temuan yang dikaitkan dengan dasar teoritis yang telah dibahas di BAB II).

- 1.5.5 Terakhir BAB V Kesimpulan dan saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Kemudian saran atau rekomendasi yang di tulis, ditunjukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah dilapangan atau dikembangkan dari hasil penelitian.
- 1.5.6 Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, dan lampiranlampiran yang memuat tentang deskripsi mengenai perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan penelitian.